

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial. Dimulai sejak seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas, kemudian terjadi pertumbuhan berat dan tinggi, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual (Papalia, 2008).

Pada masa transisi ini, remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai mengenai seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena orang tua merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya dan hubungan orang tua anak menjadi jauh sehingga anak berpaling ke sumber-sumber lain yang tidak akurat khususnya teman (Sarwono, 2013).

Remaja sering kali melakukan perilaku menyimpang dari hukum maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Indonesia adalah perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan diluar perkawinan yang sah sebagai cara untuk melepaskan dorongan-dorongan seksual dari dalam diri, seperti berkencan intim, bercumbu mesra, dan melakukan kontak seksual (Sarwono, 2013).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya remaja yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual aktif bervariasi antara usia 14 – 23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17 – 18 tahun (Fuad, 2003).

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan

tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2013).

Masalah besar yang dihadapi oleh remaja adalah masa penyesuaian remaja terhadap perubahan secara fisiologis dan psikologis karena pengaruh hormon reproduksi yang sudah berfungsi. Dimana setelah remaja mendapatkan pengalaman haid pertama (*menarche*) pada wanita dan mimpi basah pada pria. Kematangan organ seks secara biologis ini, diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks dan sekaligus munculnya dorongan untuk melakukan hubungan seksual (Gunarsa, 2004).

Menurut CDC (*Center for Disease Control*) dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa pelajar SMA di Amerika Serikat tahun 2015, sekitar 41% pernah melakukan hubungan seksual, sekitar 30% melakukan hubungan seksual selama tiga bulan terakhir, 43% diantaranya menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual, 14% tidak menggunakan alat kontrasepsi apapun untuk mencegah kehamilan dan 21% mengkonsumsi alkohol atau narkoba sebelum berhubungan seksual. Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, menyatakan bahwa setiap tahunnya terdapat 210 juta remaja yang hamil di wilayah Asia Tenggara. WHO juga memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahunnya dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia (WHO, 2010).

Di Indonesia persentase remaja yang pernah melakukan hubungan seks pra nikah cenderung meningkat di tahun 2012 dibanding tahun 2007 kecuali pada perempuan usia 15-19 tahun. Pada tahun 2007 sebesar 3,7% laki-laki menyatakan pernah melakukan seks pranikah dan perempuan sebanyak 1,3% sedangkan pada tahun 2012 remaja yang menyatakan pernah berhubungan seks pranikah sebanyak 4,5% laki-laki dan 0,7% perempuan (SKRRI, 2012).

Aktivitas remaja dalam pacaran menunjukkan berpegangan tangan adalah hal yang banyak dilakukan remaja yaitu sebanyak 72% remaja perempuan dan

80% remaja laki-laki. Remaja laki-laki cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman 48% dibandingkan dengan remaja perempuan 30% dan meraba/merangsang bagian tubuh yang sensitif yaitu sejumlah 30% remaja laki-laki dan 6% remaja wanita (SDKI, 2012).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja, misalnya pengetahuan remaja itu sendiri mengenai seks dan dampaknya terhadap kesehatan organ reproduksi. Selain itu, saat ini masih banyak negara-negara yang menganggap bahwa seks adalah hal yang tidak dapat dibicarakan secara gamblang di lingkungan keluarga dan sekolah, kemajuan teknologi dan akses internet yang semakin mudah sehingga banyak remaja yang mendapatkan informasi cepat namun kurang tepat yang disertai dengan perubahan gaya pergaulan di lingkungan remaja dimana aktifitas seksual pranikah menjadi suatu tren tersendiri yang sulit untuk dicegah serta peran orang tua yang dianggap minim dalam mendampingi remaja dimasa pertumbuhannya (WHO, 2015).

Pendidikan mengenai reproduksi sebenarnya sudah diberikan sejak remaja masih menjadi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada masa ini adalah masa dimana remaja baru benar-benar mendapatkan pengalaman mengenai perubahan-perubahan organ reproduksi. Contohnya, remaja putri mengalami menstruasi dan juga terdapat perubahan bentuk tubuh seperti terbentuknya payudara, bertambah besarnya panggul pada remaja putri, dan tumbuhnya rambut di daerah ketiak dan sekitar kemaluan. Pada remaja pria juga terjadi perubahan-perubahan seperti tumbuhnya rambut pubik di daerah kemaluan dan ketiak, tumbuh jakun, kumis, dan perubahan suara. Selain itu, dimasa ini hormon perkembangan berkembang dengan cepat, seperti hormon estrogen pada remaja putri dan hormon testosteron pada remaja putra. Semua perubahan ini tentu saja membingungkan remaja bila tidak mendapatkan pendidikan reproduksi yang tepat (Nasution, 2012).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional atau BKKBN tahun 2010, diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan hubungan seksual. Dari

kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan remaja yang sudah melakukan hubungan seksual seperti di Surabaya tercatat 54%, Bandung tercatat 47% dan di Medan terdapat 52%. Berdasarkan survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2011 di 12 kota besar di Indonesia mengenai perilaku remaja didapatkan 93,7% remaja pernah melakukan hubungan seksual, 83% remaja mengaku pernah menonton video porno dan 21% atau dapat diperkirakan 1 diantara 5 remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2010).

Menurut Soetjningsih (2006), hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja mempunyai efek beruntun (*multiplying effect*). Penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo dalam Soetjningsih (2006) menunjukkan bahwa hampir semua partisipan (98%) menyebutkan adanya dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Ini berarti bahwa mereka yang setuju untuk melakukan hubungan seksual pranikah pun cenderung menganggap bahwa hubungan seksual pranikah memiliki beberapa dampak negatif. Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya yaitu dampak psikologis; perasaan marah, takut, cemas, depresi, dampak fisiologis; kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi, dampak sosial; dikucilkan, putus sekolah pada remaja hamil, dampak fisik; berkembangnya penyakit menular seksual dan dampak jika hubungan kedua pasangan berlanjut maka akan sering terjadi konflik rumah tangga dan rawan terjadi kegagalan rumah tangga yang berujung perceraian.

Soetjningsih (2006) menyebutkan mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA, yaitu pada usia antara 15-18 tahun. Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor perilaku seks pranikah pada remaja, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) memperoleh hasil faktor yang paling mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja di SMA X kota Depok yaitu peran orang tua, peran guru, peran teman sebaya dan pengaruh media. Berdasarkan penelitian Mahmudah (2016) faktor yang mempengaruhi seks pranikah di Kota Padang adalah jenis kelamin,

paparan sumber informasi dan sikap. Dalam penelitian Sawitri (2009) faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa SMAN 1 Lhokseumawe adalah komunikasi dengan orang tua.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok, didapatkan bahwa angka seks pranikah terbanyak adalah di Puskesmas Kelurahan Limo. Dari 16.370 remaja yang terdaftar di kelurahan Limo, ditemukan 15 orang remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan tercatat dalam laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Limo.

Sekolah SMK Ekonomika Limo adalah sekolah menengah akhir kejuruan yang letaknya berdekatan dengan Puskesmas Kecamatan Limo yang memiliki murid paling banyak dibanding sekolah-sekolah menengah kejuruan lain di Limo. SMK Ekonomika memiliki jumlah murid kelas XI sebanyak 215 murid. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru bimbingan konseling SMK Ekonomika Limo bahwa murid yang paling banyak ditegur oleh guru karena berpacaran di sekolah adalah kelas XI dan didukung dengan menggunakan kuesioner didapatkan 20 dari 25 responden remaja di SMK Ekonomika Limo sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil dari kuesioner yang disebar, didapatkan bahwa 20 dari 25 siswa pernah pegangan tangan, 20 siswa pernah mencium pipi/kening, ciuman bibir, dan berpelukan, 6 siswa telah melakukan hubungan badan dan *petting*, 3 siswa melakukan seks oral dan seks anal, 9 siswa pernah meraba bagian tubuh pasangannya, ada siswa yang ketahuan menonton video pornografi, terdapat beberapa siswa yang ditegur karena menggambar alat kelamin pria saat jam pelajaran.

Dampak dari seks pranikah di SMK Ekonomika Limo yaitu 4 dari 25 responden pernah terkena infeksi menular seksual (IMS) dan 1 orang diluar responden mengundurkan diri karena hamil, dan pernikahan usia remaja. Dari masalah tersebut, diketahui ternyata belum ada upaya dari sekolah dan guru bimbingan konseling mengenai perilaku seks pranikah selain peneguran, maka peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui

faktor-faktor apasajakah yang mempengaruhi perilaku seksual di SMK Ekonomika Limo.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Depok, didapatkan bahwa angka seks pranikah terbanyak adalah di Puskesmas Kelurahan Limo. Dari 16.370 remaja yang terdaftar di kelurahan Limo, ditemukan 15 orang remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan tercatat dalam laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Puskesmas Limo. Setelah ditelusuri, hasil dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner didapatkan 20 dari 25 responden remaja di SMK Ekonomika Limo sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan didukung dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMK Ekonomika Limo. Hasil dari kuesioner yang disebar, didapatkan bahwa 20 dari 25 siswa pernah pegangan tangan, 20 siswa pernah mencium pipi/kening, ciuman bibir, dan berpelukan, 6 siswa telah melakukan hubungan badan dan *petting*, 3 siswa melakukan *oralsex* dan *analsex* dan 9 siswa pernah meraba bagian tubuh pasangannya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1) Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 2) Bagaimana gambaran perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 3) Bagaimana gambaran jenis kelamin remaja tentang seks pranikah di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 4) Bagaimana gambaran pengetahuan seks pranikah pada remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 5) Bagaimana gambaran peran orang tua remaja tentang seks pranikah di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 6) Bagaimana gambaran keterpaparan informasi tentang seks pranikah di

SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?

- 7) Bagaimana gambaran pengaruh teman sebaya tentang seks pranikah di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 8) Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 9) Apakah ada hubungan antarpengertian dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 10) Apakah ada hubungan antara peran orang tua remaja dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 11) Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?
- 12) Apakah ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019?

1.4. Tujuan penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo tahun 2019

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya gambaran perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 2) Diketuainya gambaran jenis kelamin remaja tentang seks pranikah di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 3) Diketuainya gambaran pengetahuan seks pranikah pada remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 4) Diketuainya gambaran peran orang tua remaja tentang seks pranikah di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 5) Diketuainya gambaran keterpaparan informasi tentang seks pranikah di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 6) Diketuainya gambaran pengaruh teman sebaya tentang seks

pranikah di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019

- 7) Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 8) Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 9) Menganalisis hubungan antara peran orang tua remaja dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 10) Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019
- 11) Menganalisis hubungan anatar pengaruh teman sebaya dengan perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo Tahun 2019

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana peneliti untuk mengaplikasikan serta menerapkan ilmu kesehatan masyarakat yang sudah dipelajari dalam perkuliahan serta menjadi sarana peneliti mendalami lebih jauh terkait kejadian seks pranikah remaja.

1.5.2. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi civitas akademik khususnya mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Esa Unggul dan tambahan pustaka dalam bidang kesehatan untuk dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

1.5.3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi sekolah untuk dapat memberikan informasi tentang kesehatan

reproduksi yang tepat bagi remaja dalam kaitannya dengan pembentukan pengetahuan, sikap dan perilaku seks pranikah remaja.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap remaja di SMK Ekonomika Limo tahun 2019 yang dilakukan pada bulan Maret sampai Juni tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja di SMK Ekonomika Limo tahun 2019. Penelitian ini dilakukan karena dari hasil dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner didapatkan 20 dari 25 responden remaja di SMK Ekonomika Limo sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan didukung dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling SMK Ekonomika Limo. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat.